

WACANA HUMOR TOLERANSI BERAGAMA DALAM SUDUT PANDANG GEN-Z: STUDI KASUS PERTEMANAN BEDA AGAMA

Afrizal Mufti¹, Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz², Dian Uswatun Hasanah³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Indonesia^{1,2}*

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia³

afrizalmufti1@student.uns.ac.id¹ iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id²

dian.uswatunhasanah@staff.uinsaid.ac.id³

ABSTRACT

Komnas HAM revealed that there is a tendency towards intolerance among teenagers or Gen-Z. Data compiled from the findings of the Komnas HAM study from 2012-2018 shows an increase in the tendency of religious intolerance among teenagers by 50 percent, this condition has continued to increase from 20 percent since 2012. The increase in intolerance among teenagers is a problem that needs special attention. There are various ways to express tolerance in religion, one of which is through humorous discourse. Humor can arouse the spirit and passion of the originator and listener. In addition, humor is often used as a forum for initiating acts of tolerance between religious communities. Even humor can reach and be easily accepted in the realm of the circle of friends. The novelty of this research is that studies on the humorous discourse of religious tolerance have not been done much, especially in expressing the perspective of Gen-Z regarding religious tolerance. The purpose of this study is to reveal and describe the Z-generation view of religious tolerance in loose humor. This study uses a qualitative descriptive method to describe the presentation of data in the form of verbal humors that become inclusiveness in the realm of tolerance for different religions. The data sources of this research are events and informants. The research data were collected through observation and interview techniques. The data analysis of this research uses the interactive theory of Miles and Huberman, which is in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions until the data is completely saturated. The results of this study indicate that Gen-Z's view of responding to humor is a way of fostering tolerance values with the typical humor of Gen-Z teenagers. Discourse of humor carried out by a group of teenagers within the scope of friendships of different beliefs or religions, is able to reduce forms of discourse or attitudes of intolerance in the sphere of youth association as long as it does not violate personal beliefs or certain groups.

Keywords: Humor, Religious Tolerance, Gen-Z.

ABSTRAK

Komnas HAM mengungkapkan bahwa ada kecenderungan sikap intoleransi di kalangan remaja atau Gen-Z. Data yang dihimpun dari temuan kajian Komnas HAM sejak 2012—2018 menunjukkan peningkatan kecenderungan sikap intoleransi beragama di kalangan remaja sebesar 50 persen, kondisi tersebut terus meningkat dari 20 persen sejak tahun 2012. Peningkatan sikap intoleransi di kalangan remaja menjadi masalah yang perlu perhatian khusus. Ada berbagai cara dalam mengekspresikan sikap toleransi dalam beragama, salah satunya melalui wacana humor. Humor dapat membangkitkan semangat dan gairah pencetus dan pendengarnya. Selain itu, humor seringkali digunakan untuk menjadi wadah dalam menginisiasi tindakan toleransi antar umat beragama. Bahkan humor dapat menjangkau dan mudah berterima dalam ranah lingkaran pertemanan. Kebaruan dari penelitian ini adalah kajian mengenai wacana humor toleransi beragama belum banyak dilakukan, terutama dalam mengungkapkan sudut pandang Gen-Z menyikapi toleransi beragama. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan pandangan generasi-z tentang toleransi beragama dalam balutan humor *receh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan sajian data berupa verbal humor-humor yang menjadi inklusifitas dalam ranah toleransi pertemanan berbeda agama. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa dan informan. Data-data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan teori interaktif Miles dan Huberman, yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sampai data benar-benar jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Gen-Z dalam menyikapi humor sebagai cara dalam memupuk nilai-nilai toleransi dengan pembawaan humor khas ala remaja Gen-Z. Wacana humor yang dilakukan oleh sekelompok remaja dalam lingkup pertemanan beda keyakinan atau agama, mampu meredam bentuk-bentuk wacana atau sikap intoleransi di lingkup pergaulan remaja selama tidak menyalahi keyakinan pribadi atau kelompok tertentu.

Kata kunci: Humor, Toleransi Beragama, Gen-Z.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang memiliki budaya multikultural (Supriatin & Nasution, 2017). Hal ini tergambar dalam enam agama yang senantiasa saling berdampingan dengan rukun yang memprakarsai wujud toleransi beragama yang telah mengakar bertahun-tahun lamanya. Indonesia memiliki masyarakat yang penuh etnis dan perbedaan plural dalam demokrasi yang menjadi salah satu identitas negara yang paling berharga (Tsabit, Erlangga, & Kusumawati, 2021). Tentunya hal ini merupakan nilai plus yang ditopang dengan luasnya kondisi geografis serta keberagaman ras, agama, dan suku yang tetap melestarikan karakteristik tertentu. Uniknya, dari sekian banyak perbedaan yang ada, negara ini tidak pernah kehabisan cara untuk merawat keberagaman yang ada.

Pada perjalanannya, merawat perbedaan dalam keberagaman tentunya memiliki usaha yang tidak mudah. Jika salah-salah, maka berpotensi menimbulkan konflik horizontal antar masyarakat. Konflik tersebut bisa saja memicu amarah antarmasyarakat, terutama masalah yang berkaitan dengan intoleransi umat beragama yang masih mengakar hingga saat ini (Erman, 2021). Potensi itu dianggap dapat memunculkan spektrum perpecahan pada setiap lapis masyarakat yang terlibat. Oleh karena itu, penting kiranya seluruh elemen warga negara untuk selalu menjaga kesatuan dan persatuan yang tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Di sisi lain, adanya keberagaman memunculkan suatu sikap cemerlang yang menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan rasa toleransi yang kuat demi menopang kehidupan sosial masyarakat yang aman dan damai.

Perilaku menghargai atas perbedaan satu sama lainnya seringkali disebut dengan toleransi. Kesamaan paham dalam setiap individu akan menimbulkan kemajemukan yang memiliki kesamaan tujuan berupa perwujudan toleransi (Marta & Rieuwpassa, 2018). Oleh sebab itu, toleransi harus ditanamkan setulus hati pada setiap warga bangsa. Toleransi yang ditanamkan dalam lingkup masyarakat secara luas harus tetap memiliki sebuah pedoman yang tidak menghilangkan budaya dan aspek sosial dalam diri setiap masyarakat mengenai kepemilikan ras, budaya, suku, golongan dan agama (Lestari, 2015). Adapun adanya perbedaan dan perdebatan dalam menyikapi suatu keberagaman merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Rasulullah pernah memimpin madinah sekaligus meletakkan dasar-dasar toleransi antar kelompok yang hidup saling berdampingan (Ulya, 2016). Beruntungnya, Indonesia memiliki segudang keberagaman sekaligus memiliki titik tengahnya, yaitu toleransi. Sejatinnya, toleransi harus tetap diajarkan kepada setiap generasi bangsa agar terus konsisten dalam menjaga kerukunan antarmasyarakat. Toleransi juga dapat menjadi media pencegahan dalam konflik yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan.

Salah satu wujud toleransi yang senantiasa dilestarikan hingga saat ini adalah toleransi beragama. Toleransi beragama berarti memiliki keterbukaan terhadap seluruh perbedaan dengan agama lain. Toleransi beragama juga berhubungan dengan moderasi beragama, yang memiliki keterkaitan dengan kemajemukan agama yang merupakan salah satu identitas bangsa (Akhmadi, 2019). Tidak saling menghujat dan membenci atas adanya perbedaan merupakan tindakan terpuji. Oleh karenanya, menanam pemahaman utuh yang

berdasarkan sikap toleransi untuk menumbuhkan realitas kehidupan murni dan nyaman adalah sifat yang mendukung toleransi beragama.

Sikap multikulturalisme tetap menjadi pondasi kuat antarumat beragama. Toleransi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Urgensi tersebut dianggap penting karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang dapat diperoleh melalui keberagaman itu sendiri. Seandainya Indonesia tidak memiliki akar toleransi beragama yang kuat, maka perpecahan, adu domba, dan ketidakrukunan antarumat beragama ini menjadi suatu hal yang dapat terjadi. Hal ini jelas akan berdampak pada stabilitas toleransi dalam diri masyarakat.

Masyarakat Indonesia rentan mengalami intoleransi, terutama dalam kalangan remaja yang berada pada tahap *identity diffusion*, yang berarti belum merasa memiliki pilihan dan memaknai tanggung jawab (Untoro & Putri, 2019). Konteks tersebut juga bisa disandarkan kepada Gen-Z. Gen-Z merupakan sekumpulan masyarakat yang lahir dalam kurun waktu 13 tahun, atau dalam kurun tahun 1996-2009. Peluang kematangan Gen-Z untuk mendapatkan momentum melestarikan toleransi sangat terbuka. Gen Z memiliki peranan penting dalam menjaga bingkai toleransi beragama. Namun, menjaga keberagaman agar selalu selaras dalam kerukunan bukanlah suatu perkara yang mudah. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peranan penting untuk mewujudkan harapan tersebut. Karakteristik Gen-Z yang didominasi oleh jiwa muda, dan memiliki populasi terbanyak sebagai pengguna media sosial, tentu berdampak pada akses pengetahuan yang lebih luas dalam mengedepankan visi toleransi yang moderat (Arafah, 2021). Hal tersebut tentu disangga dengan bingkai kerukunan umat beragama yang terus-menerus dibangun. Oleh karena itu, urgensi dalam penelitian ini juga disebabkan oleh banyaknya generasi Z yang teridentifikasi menganut paham intoleran.

Toleransi dalam beragama dapat berupa manifestasi sifat tenggang rasa dalam menghormati suatu perbedaan agama. Toleransi beragama juga memiliki definisi yang meliputi cakupan inti yang berkaitan dengan keyakinan manusia dan tentunya berhubungan dengan keimanan seseorang. Toleransi beragama juga dapat dikatakan sebagai sikap toleransi yang meliputi masalah akidah keyakinan, dengan didukung oleh cakrawala yang luas, kebebasan berpikir dan berpendapat yang logis serta transparansi sosial (Apudin & Maksun, 2022). Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah kebaikan dan kemuliaan hati seseorang yang menghindarkan diri dari sifat benci, dendam dan

kefanatikan, dengan dilandasi sikap hormat, saling menerima, menjaga dan saling mengerti satu sama lain.

Saat ini toleransi dapat dibalut dengan berbagai macam media. Salah satu cara dalam mengekspresikan sikap toleransi dalam beragama, yaitu melalui wacana humor. Hakikatnya, manusia senantiasa menyukai humor (Warsah, Karolina, & Hardiyanti, 2020). Humor adalah wacana pendek yang menceritakan suatu kejadian lucu (Istiningtyas, 2014). Senada dengan pendapat tersebut, Humor juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan kejenakaan dalam pembawaannya (Mulia, 2014). Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa humor merupakan wacana verbal yang merangsang tawa karena mendengar suatu lelucon yang menunjukkan kesenangan (Hilmi, 2018). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, humor merupakan wacana yang mengandung unsur yang lucu dan memancing gelak tawa yang menimbulkan sensasi kebahagiaan ketika mendengarnya.

Humor harus edukatif, dalam arti mengandung pesan dan tidak mengandung ujaran provokatif yang menyinggung sara (Fajrussalam, Nuratilah, Cahyani, Nada, & Fazrian, 2022). Maka dari itu, wujud toleransi bisa masuk ke dalam ranah humor. Sebab humor bersifat luas, memiliki banyak fungsi, tidak rigid dalam memandang suatu hal, dan tentunya dapat menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat (Listiyorini, 2017). Bahkan konsepsi humor memang sedari awal telah ada dalam ruang lingkup agama Islam melalui kisah sahabat nabi yang secara tidak langsung berkaitan dengan konteks Al-Qur'an dan Hadis (Ramdhani, 2019). Terlepas dari itu, ada kisah Abu Nawas yang merupakan kumpulan kisah kritik sosial juga memiliki daya tarik lebih dalam bidang humornya (Asyura, 2014). Namun, agama mana pun sebenarnya tidak terlalu akrab dengan humor dan lawakan yang mengatasnamakan agama untuk bermain-main dalam lelucon (Jupriono & Andayani, 2018).

Humor dapat membangkitkan semangat dan gairah yang menyebabkan rasa ingin tertawa bagi pencetus dan pendengarnya (Japarudin, 2017). Selain itu, humor seringkali digunakan untuk menjadi wadah dalam menginisiasi tindakan toleransi antarumat beragama. Bahkan humor dalam ranah lingkaran pertemanan sangat mudah ditemukan. Hal tersebut karena sifat humor dalam interaksinya yang mudah diterima oleh seluruh kalangan (Fatoni & Hartanti, 2017). Humor dapat berupa fakta maupun bermuatan opini yang terdiri dari sesuatu yang konyol, menyimpang, lucu, menyenangkan dan menggelikan (Wandi, 2019). Menciptakan sebuah humor bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan trik

tertentu agar humor yang disampaikan tidak membosankan dan cenderung bersifat lucu (Afrinda, 2020).

Humor biasanya dapat dipahami sebagai wacana berbentuk lelucon atraktif yang biasa dilontarkan oleh individu atau kelompok kepada kelompok atau individu lainnya yang memiliki aspek pribadi dalam kajian psikologi. Tentunya humor harus dilandasi oleh hal-hal yang bersifat lucu dan memancing gelak tawa agar dapat memunculkan interaksi yang erat (Jatiyasa, 2019). Bahkan anekdot pun dapat dikategorikan sebagai humor karena memiliki daya tarik hiburan yang memiliki pesan (Pantow, Ratu, & Meruntu, 2020). Humor memiliki cara pengeskpresian beragam, dapat berupa gelak tawa yang keras, secercah senyuman, maupun dengan menunjukkan ekspresi kebahagiaan. Penelitian ini akan menggunakan teori konflik yang memberikan tekanan implikasi pada perilaku humor, yaitu dua kubu yang saling bertolak belakang antara dua situasi dalam satu konteks (Marwan, 2013).

Jika ditelisik lebih jauh, humor bisa terbagi dua. Keduanya mencakup humor positif dan negatif. Humor positif biasanya lebih menandakan pada nilai-nilai etis kehidupan manusia yang tidak menyinggung ranah privasi maupun SARA. Sedangkan humor negatif biasanya dapat menyebabkan ketidaknyamanan maupun ketersinggungan subjek yang berkaitan dengan humor tersebut (Firdaus & Darmalaksana, 2021). Senada dengan hal tersebut, Penelitian ini akan membahas mengenai sudut pandang pemuda dalam menyikapi wacana humor toleransi beragama berdasarkan studi kasus di lingkungan peneliti terkait aktivitas pertemanan beda agama. Penelitian ini tentunya akan menjadi penelitian yang menarik karena humor yang biasanya menjadi media untuk membuat orang lain tertawa maupun memberikan kesan bahagia, juga dapat menjadi wadah dalam memfasilitasi interaksi toleransi antarumat beragama yang menyenangkan.

Kajian terkait wacana humor dalam konteks keagamaan dengan mengusung nilai-nilai toleransi yaitu terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fiqri, 2020) yang membahas dialog humor antaragama dan politik pada akun twitter @Nugarislucu @Eko_kuntadhi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kognisi sosial akun @Nugarislucu dan @Eko_kuntadhi memiliki kemiripan dalam mengangkat isu-isu politis, sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan humor. Perbedaan terletak pada objek data diambil dari dialog humor antaragama di akun twitter, sedangkan data dari penelitian yang penulis lakukan

melalui wacana dialog keseharian dan sudut pandang atau pandangan gen-z terhadap wacana humor toleransi agama.

Kajian lain yang mengusung wacana terkait toleransi juga sudah pernah dilakukan oleh (Ilmi et al., 2017) dengan judul "Analisis Wacana Toleransi Beragama pada Akun Twitter @Negativisme". Hasil penelitian menunjukkan, wacana toleransi beragama menggunakan bahasa satire berbentuk sindiran. Selain itu juga berisi kritik terhadap para penganut agama yang merasa paling benar dalam kehidupan sosial yang begitu sarkastik (mengejek) dalam setiap catatan minggunya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dalam tataran linguistik berupa analisis wacana. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu akun twitter.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, deskripsi kualitatif dipilih untuk menjelaskan secara deskriptif terkait data sudut pandang gen-z tentang wacana humor toleransi beragama. Data penelitian ini berupa deskripsi-deskripsi terkait pandangan gen-z terhadap wacana humor toleransi beragama. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa dan informan. Peristiwa dan informan yang diteliti adalah percakapan dan para pelaku yang terlibat dalam percakapan tersebut ketika berinteraksi sehari-hari antar teman yang sama-sama belajar di satu kampus dan satu kelas yang plural (agama yang dianut berbeda). Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan teori interaktif Miles dan Huberman, yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sampai data benar-benar jenuh.

PEMBAHASAN

Ihwal toleransi beragama menjadi pembahasan menarik untuk diteliti dan diintegrasikan dalam konsentrasi bidang keilmuan yang beragam. Salah satunya melalui konsentrasi keilmuan linguistik bidang analisis wacana. Wacana humor merupakan jenis wacana yang menarik dalam pembahasan penelitian ini, humor tidak hanya menyajikan hal-hal yang bersifat lucu atau banyol. wacana merupakan rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal atau subjek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk berdasarkan unsur segmental dan suprasegmental

(Sobur, 2015). Selain itu, wacana humor terbagi dua yaitu humor positif dan negatif, pada pembahasan dalam penelitian ini membahas terkait wacana humor toleransi beragama secara positif dan negatif.

1. Wacana humor positif

Dalam wacana humor positif biasanya lebih membangkitkan nilai-nilai etis kehidupan manusia yang tidak menyinggung ranah privasi maupun SARA. Pengaruh dari humor positif tersebut mampu merefleksikan hal-hal baik atau positif kepada pembaca atau mitra tuturnya. Sehingga wacana yang mengandung humor positif tidak sekadar memberikan kesan lucu, gelak tawa terhadap lawan tuturnya, namun juga menjaga agar tidak menyinggung atau melanggar sesuatu yang dapat melukai perasaan lawan tuturnya meski dalam konteks tertentu.

Wacana humor positif dalam konteks komunikasi lintas agama dalam membangun nilai-nilai toleransi antarumat agama yaitu melalui aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau kelompok tertentu. Maksud dari individu dan kelompok tertentu yaitu, mereka yang sama-sama saling memahami tentang pola wacana atau gaya humor masing-masing sehingga kepaahaman tersebut mampu menampik kesalahpahaman dalam menanggapi humor dalam konteks toleransi beragama. Artinya, masing-masing penutur dan tindak tutur "mengerti" bahwa apa yang sedang menjadi pembicara bersifat humor adalah murni humor "positif" yang menimbulkan efek lucu tanpa menimbulkan ketersinggungan satu sama lain.

Berikut peneliti sajikan data hasil observasi dalam studi kasus lingkup pertemanan antar mahasiswa yang memiliki latar keyakinan berbeda. Data berupa wacana dalam konteks dialog keseharian dengan pembawaan humor dalam konteks agama. Terdapat empat orang dalam proses dialog wacana humor tersebut dengan identitas penuturnya yaitu A, B, dan C yang beragama Islam dan D yang beragama Katolik. Konteks tuturan ketika mereka selesai melaksanakan perkuliahan dan ingin pergi ke suatu tempat. Berikut transkrip dialog wacana humor.

A: "Ntar selesai kuliah makan yak ges!"

B: "Yups, laper bet gue nih."

C: "Makan di mana yak atau ngebakso ae?"

D: "Eh lu gak pada solat dulu bestie?"

A: "kepada B dan C: Eh iya salat woy solat, kalah lu ma Katolik wkwkw."

A:(memanggil D) "Lu mo ikut?"

D: "Kemana oy?"

A: *"Solat, wkwk pake mukena noh cantik luu."*

D: *"Yak kagak dong bestie ahh eluu, udah sonoo..."*

Dialog dari data transkrip wacana humor tersebut sangat lekat dengan bahasa-bahasa ala gen-z. Unsur nilai toleransi yang terjadi dalam dialog tersebut ketika D mengingatkan teman-temannya untuk melaksanakan salat terlebih dahulu sebelum makan siang. Suasana humor yang diawali oleh A untuk memberikan respon yang menimbulkan suasana lucu dalam konteks wacana yang disampaikan untuk menanggapi perkataan D. A mengatakan dengan meneruskan pesan D kepada B dan C bahwa sudah masuk waktu salat, A juga seolah-olah mengejek B dan C bahwa mereka kalah dengan D yang ternyata lebih ingat bahwa pada saat itu sudah memasuki waktu salat. Respon A diikuti gelak tawa oleh semua penutur yang terlibat dalam dialog tersebut.

Selain itu, A menyambung humornya dengan celotehan mengajak D untuk ikut melaksanakan salat. A juga mengatakan bahwa D akan terlihat cantik jika mengenakan mukena. Dialog yang terbangun dari situasi di atas menunjukkan bahwa D sebagai minoritas dalam kelompok pertemanan tersebut memantik sikap toleransi dengan penutur lainnya (teman-temannya). Sikap D menunjukkan bahwa menjadi minoritas atau *non muslim* bukan berarti tidak peduli dengan keyakinan orang lain. Meski salat bukan menjadi kewajibannya namun mengingatkan kebaikan kepada sesama menjadi sebuah keharusan. Hal tersebut menjadi contoh sederhana sikap toleransi mampu tersampaikan melalui wacana humor. Contoh dalam peristiwa lain terkait konteks wacana humor toleransi beragama yaitu ketika D sering mengucapkan doa-doa dalam ajaran Islam bahkan D juga hafal beberapa doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dalam konteks dialog di bawah ini.

A: *"Lu mo pesen apa, nasi lauknya?"*

C: *"Nasi ayam geprek aj aku."*

D: *"Ya udah sama ae lah."*

(pesanan sudah datang)

D: *"Jan lupa baca bismillah bestie!" bismillahirrahmaanirrahiim,
allahummabariklanaa fii maa rozaktana waqinaa adzaabannar.*

A,C: *"Haha, bisa ae lu D otw log out keknya lu ntar, udah hafal doa-doa jugak."*

A,C,D: *(saling menanggapi dengan tawa)*

Data di atas merupakan konteks dialog pada saat jam makan siang, humor dalam dialog tersebut tercipta ketika D secara tiba-tiba 'celoteh' dengan mengingatkan teman-

temannya agar jangan lupa membaca *bismillah* sebelum makan. Tidak hanya itu, D kemudian secara tiba-tiba melafalkan doa sebelum makan dengan fasih. Pada kasus humor di atas D justru tidak melakukan doa sebagaimana dalam keyakinannya. Tentu menjadi hal yang tidak biasa dilakukan orang lain yang memiliki kepercayaan seperti D. Dalam konteks dialog tersebut D kembali memberikan gambaran tersirat bahwa lingkungan yang didominasi oleh keyakinan Islam (mayoritas) mampu memberikan pengaruh terhadap pola kebiasaan dalam konteks sederhana. Contoh lain ketika menuturkan salam dalam agama Islam *assalamualaikum*, sudah menjadi hal biasa yang dilakukan D kepada teman-temannya, atau bacaan istigfar, "Ya Allah" (dibaca "Alloh"), dan kebiasaan lain yang hampir sering dilakukan oleh D dengan teman-teman muslimnya. Konteks wacana humor selanjutnya terjadi antara X yang beragama Islam dan Y yang beragama Kristen dalam sebuah kesempatan sebagaimana dalam dialog berikut.

X: *(Bertanya seolah ingin mengajak Y) "Salat?"*

Y: *"Eh, belum waktunya."*

Data wacana humor toleransi selanjutnya terjadi ketika X berpura-pura mengajak Y bertanya kepada Y untuk salat. Bukan menjawab 'tidak' atau 'enggak' atau bentuk jawaban penolakan lainnya, Y justru menjawab bahwa pada saat itu belum masuk waktunya salat atau belum azan. Sikap toleransi dalam humor tersebut terwujud pada jawaban Y yang justru tahu waktu salat belum tiba.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan gen-z justru tercermin dari hal-hal sederhana. Toleransi bukan sesuatu yang mustahil untuk bisa diwujudkan, melalui kebiasaan kecil justru mampu diterima oleh masing-masing individunya. Dari konteks humor dialog tersebut mencerminkan sosok D yang tidak kaku dalam menerima perbedaan, walaupun menjadi minoritas dalam keyakinan D berusaha belajar kebiasaan-kebiasaan sederhana teman-teman muslimnya. Artinya tidak menutup diri dari kebiasaan agama lain yang bahkan hal tersebut menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Begitu juga dengan A, B, dan C yang mampu merefleksikan sikap toleransi dengan membiarkan D mengikuti kebiasaan ajaran mereka yaitu Islam, tanpa menganggap hal tersebut sesuatu yang aneh yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang dengan keyakinan seperti D.

2. Sudut Pandang Gen-Z Tentang Toleransi Beragama

Pandangan generasi Z terhadap kondisi toleransi antar umat beragama khususnya di kalangan remaja masih menjadi persoalan masif yang perlu diselesaikan. Terutama permasalahan yang ada di media sosial terkait sikap-sikap intoleransi beragama baik yang tersaji dalam bentuk unggahan video, foto, atau berupa artikel, infografis dan lain-lain. Media sosial menjadi ruang bebas dalam mengekspresikan sikap toleransi seseorang. Ia mampu menjadikan dirinya sosok antagonis maupun protagonis dalam setiap akun-akun media sosial yang mereka buat dalam memegang kendali sikap intoleransi atau melestarikan nilai toleransi.

Sebagian orang masih memaksakan keyakinannya untuk bisa diyakini oleh orang lain. Memaksakan cara pandang dirinya untuk bisa dipandang dan menjadi cara pandang orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah kekeliruan dan menjadi sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi. Masih terdapat kasta dalam memahami nilai toleransi menjadi permasalahan dalam menuntaskan sikap-sikap intoleransi. Misal, seseorang berbeda dari segi penampilan dianggap oleh sebagian orang telah keluar dari paham keyakinannya. Hal tersebut menjadikan media sosial sebagai dunia maya yang masih jauh dari kata toleransi meskipun tidak sepenuhnya demikian.

KESIMPULAN

Wacana humor yang dilakukan oleh sekelompok remaja dalam lingkup pertemanan beda keyakinan atau agama, mampu meredam bentuk-bentuk wacana atau sikap intoleransi di lingkup pergaulan remaja selama tidak menyalahi keyakinan pribadi atau kelompok tertentu. Humor-humor positif menjadi sarana dalam membangun sikap toleransi beragama, agar mampu tersampaikan dengan mudah dan diterima khususnya di kalangan remaja. Namun perlu diketahui bahwa wacana humor toleransi beragama yang berlaku tentu memiliki batasan-batasan dan juga pemahaman dari masing-masing penutur, agar tidak terjadi kesalahpahaman dari setiap tuturan. Terkait sudut pandang gen-z tentang toleransi beragama di kalangan anak muda, masih terdapat sikap-sikap intoleransi yang terjadi di media sosial, bentuk intoleransi bisa berupa upaya memaksakan paham keyakinannya, mengucilkan individu atau kelompok tertentu yang tidak sepaham dengan dirinya. Harapannya penelitian mampu menjadi sarana pembanding dalam melakukan penelitian terkait, sehingga nantinya

akan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji wacana humor dalam konteks yang berbeda dengan fokus studi kasus yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, P. D. (2020). Perubahan Makna Terhadap Humor Dalam Komik Dari Twit-Nya Raditya Dika. *Jurnal Kata*, 2(2), 304–316.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Apudin, & Maksum, G. (2022). Karakter Siswa Ditinjau Dalam Toleransi Beragama Dan Multikulturalisme. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 8(1), 71–88.
- Arafah, S. (2021). Impresi Media Online Terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Gorontalo. *Jurnal Mimikri*, 7(1).
- Asyura, D. (2014). Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 1–15.
- Erman, E. (2021). Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi Dan Narasi Humor NU Garis Lucu. *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 1–6.
- Fajrussalam, H., Nuratilah, A. S., Cahyani, A. P., Nada, M., & Fazrian, M. D. (2022). Keefektifan Sense Of Humor Sebagai Media Dakwah. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 303–313.
- Fatoni, U., & Hartanti, S. F. (2017). *Dakwah dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio*. 01(01), 931–943.
- Fiqri, U. P. (2020). Dialog Humor antara Agama dan Politik pada akun Twitter @NUGarisLucu @Eko_Kuntadhi. *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 15–25.
- Firdaus, M. Y., & Darmalaksana, W. (2021). Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al- Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial. *Jurnal Maghza*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4419>
- Hilmi, M. (2018). Humor dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 87–110.
- Ilmi, A. R., Komunikasi, J., Penyiaran, D. A. N., Ilmu, F., Dan, D., Komunikasi, I., ... Hidayatullah, S. (2017). *Analisis Wacana Toleransi Beragama pada Akun Twitter @Negativisme*.
- Istiningtyas, L. (2014). Humor dalam kajian psikologi islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(1).
- Japarudin. (2017). Humor dalam Aktivitas Tabligh. *Jurnal Syi'ar*, 17(2).
- Jatiyasa, I. W. (2019). Implementasi Humor dalam Pembelajaran di STKIP Agama Hindu Amlapura. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(1), 65–80.
- Jupriono, D., & Andayani, A. (2018). Analisis Tindak Tutar Wacana Humor Agama-Agama di Indonesia. *Jurnal Parafrese*, 18(01), 35–48.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16(1), 64–77.
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian*

- Komunikasi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Journal Al-Turas*, 19(1), 267–278.
- Mulia, A. (2014). Humor Dalam Masyarakat Medan. *Jurnal Medan Makna*, 12(2), 137–153.
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 14–22.
- Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'lim*, 1(1).
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Tsabit, M., Erlangga, C. Y., & Kusumawati, N. (2021). Trial By The Press New Media Konten Youtube Memasak Daging Babi Saus Jurnal Media Penyiaran. *Jurnal Media Penyiaran*, 1(1), 46–52.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1). <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p46-59>
- Wandi. (2019). Penggunaan Humor dalam Dakwah Komunikasi Islam. *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Ar-Risalah*, 18(2).

Biografi

Afrizal Mufti, S.Pd.

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia



Sejak bergabung dengan Universitas Sebelas Maret, Afrizal telah terlibat dalam studi terkait kebahasaan dan disiplin kajian bahasa pada ranah pembelajaran. Sebelumnya, Afrizal juga memiliki pengalaman dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2019. Saat ini Afrizal sedang berfokus studi S2.

Contact Information:

Faculty of Teacher Training in Education, University Sebelas Maret, Surakarta, Jl.
Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: afrizalmufti1@student.uns.ac.id

Twitter: @afrizalmufti

LinkedIn : afrizal mufti

Facebook : Afrizal Mufti

Instagram : @afrzlmfti

Whatsapp : +6281804791355

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, S.Pd.

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia



Sejak bergabung dengan Universitas Sebelas Maret, Iqbal telah terlibat diri dalam studi dan penelitian terkait kebahasaan, kesusastraan, dan disiplin kajian bahasa dalam ranah pendidikan. Saat ini, Iqbal sedang fokus menempuh studi pascasarjana di Universitas Sebelas Maret.

Contact Information:

Faculty of Teacher Training in Education, University Sebelas Maret, Surakarta, Jl.

Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id

Twitter: @IqbalSyahrul64

LinkedIn : -

Facebook : Iqbal Syahrul Akbar

Instagram : @iqbalsyahrul

Whatsapp : +6282110667037

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa, UIN
Raden Mas Said Surakarta, Indonesia



Sejak bergabung dengan UIN Raden Mas Said Surakarta mulai tahun 2015, Dian telah terlibat dalam penulisan buku ajar, publikasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Contact Information:

Faculty of Cultures and Languages, University of Raden Mas Said, Surakarta, Jl.
Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, East Java 57168

Email: dian.uswatunhasanah@staff.uinsaid.ac.id

dianneuh@gmail.com

ID Sinta: 6004245

ID Scopus: 57204045114

IDScholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=licllvYAAAAJ&hl=id>

Twitter: -

LinkedIn : -

Facebook : Dianne Uswatun Hasanah

Instagram : @dianne_uswatunhasanah

Whatsapp : +6285642035333